

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teoretis

2.1.1 Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dalam M.Thobroni (2008:152), Kooperatif learning adalah “kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok, sama dengan pengalaman individu maupun kelompok”. Sedangkan menurut Lie (M.Thobroni 2015:12), “system pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system pembelajaran gotong royong atau cooperative learning”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.

b. Model Pembelajaran Langsung

Menurut Arend, model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Tahap pembelajaran langsung menurut Bruce dan Weil (1996) sebagai berikut:

- 1) Orientation, yaitu menyajikan dan menjelaskan materi baru dan akan sangat mendorong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran orientasi terhadap materi yang akan disampaikan.
- 2) Presentation, yaitu guru menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan.
- 3) Structure Practice, yaitu guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru sangat penting dalam fase ini karena guru akan memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.
- 4) Guided Practice, yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep dan keterampilan. Latihan terbimbing ini

baik juga digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya.

- 5) Independent Practice, yaitu melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90 % dalam fase bimbingan latihan.

c. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

1) Karakteristik PJBL

Godman dan stivers (2010) mendefinisikan *Project Based Learning* (PJBL) merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun diatas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara kelompok.

Karakteristik *Project Based Learning* menurut (Khalimaah etal.17) antara lain adalah: peserta didik menjadi pusat pada proses pembelajaran atau secara belajar.

- a) Proyek-proyek yang direncanakan terfokus pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kompetensi dasar dalam kurikulum.
- b) Proyek dikembangkan oleh pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka dari kurikulum (Curriculum-farming question).
- c) Proyek melibatkan berbagai jenis dan bentuk assessment yang dilakukan secara berkelanjutan (Ongoing assesmen).
- d) Proyek berhubungan langsung dengan dunia atau kehidupan nyata.
- e) Peserta didik menunjukkan pengetahuannya melalui produk atau kinerjanya.
- f) Teknologi mendukung dan meningkatkan proses belajar peserta didik.

2) Tahapan Pelaksanaan

- a) Penentuan pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan mendasar yaitu, pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Guru dapat mengambil topic yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi yang mendalam. Topic yang diangkat oleh guru harus relevan untuk peserta didik.

b) Mendesain perencanaan proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang mendapat dukungan dalam menjawab pertanyaan mendasar, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

c) Menyusun jadwal (*Create a Schedule*)

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam penyelesaian proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:

- Membuat time line untuk menyelesaikan proyek
- Membuat deadline atau batas waktu penyelesaian proyek
- Membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru
- Membimbing dan mengarahkan peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek dan
- Meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu acara.

d) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Student and the Progress of the Project*)

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitoring terhadap keseluruhan aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Guru berperan sebagai monitor bagi aktivitas peserta didik mengesampingkan kepentingan kelompok. Guru mengajarkan pada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok, setiap peserta didik dapat memilih perannya masing-masing tanpa guru dapat membuat rubric guna mempermudah proses monitoring. Rubric juga dapat berfungsi untuk mendokumentasikan atau merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

e) Menguji hasil (*Assess the Outcome*)

Pengujian hasil dilakukan untuk membantu guru untuk mengukur ketercapaian standar. Penilaian berperan

dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan disaat kelompok mempresentasikan produk yang dibuat oleh kelompoknya di depan kelompok lain secara bergantian.

3) Kelebihan PJBL

- Mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- Mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik
- Mampu menjadikan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan permasalahan yang kompleks
- Mampu meningkatkan kolaborasi antar peserta didik
- Mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik

4) Kekurangan PJBL

- Waktu yang dibutuhkan cukup lama dalam menghasilkan produk
- Biaya yang dibutuhkan lebih banyak
- Penyediaan fasilitas yang memadai, namun dengan manajemen waktu yang baik saat penjadwalan dan monitoring kemajuan project, maka kelemahan yang muncul dapat diantisipasi.

2.1.2 Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Ngalim Purwanto (1982) “Hasil belajar adalah prestasi yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan pada peserta didik dalam waktu tertentu”.

Hasil belajar mencakup kedalam tiga ranah yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu:

➤ Knowledge

Berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali dan juga mengingat berbagai materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Pengetahuan dapat berupa materi atau teori sederhana hingga kompleks yang memerlukan kedalaman kemampuan dalam berpikir.

➤ Compherehension

Memahami suatu materi pembelajaran dilakukan dalam bentuk translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mendemonstrasikan suatu fakta atau gagasan.

➤ Application

Peserta didik diharapkan mampu menggunakan materi berupa aturan atau prinsip yang sudah dipelajari dalam kehidupan nyata. Selain itu, diharapkan juga peserta didik bisa menerapkan konsep abstrak atau ide materi teori yang sudah dipelajari.

➤ Analysis

Kemampuan analisis melibatkan proses atau kegiatan pengujian dan pemecahan informasi dari berbagai hubungan. Di dalam kategori analisis terdapat 3 aspek penting yaitu analisis elemen, analisis hubungan, dan analisis organisasi.

➤ Syntetis

Sistesis berupa kemampuan menjelaskan struktur atau pola yang belum dilihat sebelumnya dan mampu mendeskripsikan atau menjelaskan pola baru tersebut.

➤ Evaluation

Kemampuan untuk dapat berpikir dan memberikan penilaian terhadap sesuatu untuk tujuan tertentu. Evaluasi atau penilaian dapat dilakukan berdasarkan kriteria internal dan eksternal.

2) Ranah Afektif

Ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Afektif juga berkaitan erat dengan berbagai emosi atau perasaan di dalam dirinya. Misalnya, penghargaan, perasaan, minat, semangat, nilai, sikap terhadap suatu kondisi, dll.

Aspek afektif dapat dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu yaitu:

➤ Receiving (penerimaan)

Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Pada tingkatan ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan, dan peserta didik juga mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai tersebut.

➤ Responsive (responsif)

Kemampuan ini akan terlihat ketika peserta didik tertarik terhadap suatu hal dan memutuskan untuk ikut terlibat didalamnya.

➤ Value (penilaian)

Yaitu memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan maka akan membawa kerugian atau penyesalan.

Value merupakan tingkat afektif yang paling tinggi daripada receiving dan responding. Dalam kaitannya dengan proses belajar dan mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi

mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, hal baik atau hal buruk.

Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu mengatakan itu adalah baik, maka ini berarti peserta didik telah menjalani proses penilaian.

➤ Organization (organisasi)

Mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

➤ Characterization (karakteristik)

Yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pada kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai.

Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini merupakan tingkat afektif tertinggi, Karena sikap batin peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor akan tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek, keterampilan gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoric, dll. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman (2007:158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara perinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik seperti keadaan dimana keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya faktor yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri maupun pengaruh dari sekitar lingkungannya yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

2.1.3 Materi Ajar

a. pengertian Peta

Peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil sesuai kenampakkannya dari atas. Peta umumnya digambarkan dalam bidang datar dan dilengkapi dengan skala, orientasi, dan simbol-

simbol. Dengan kata lain, peta adalah gambaran permukaan bumi yang diperkecil sesuai dengan skala. Supaya dapat dipahami oleh pengguna atau pembaca, peta harus diberi tulisan dan simbol-simbol.

Menurut RM. Soetardjo soerjonosoemarno peta merupakan suatu lukisan dengan tinta dari seluruh atau sebagian permukaan bumi yang diperkecil dengan perbandingan ukuran yang disebut skala. Sedangkan Menurut Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL 2005) peta merupakan wahana bagi penyimpanan dan penyajian data kondisi lingkungan, merupakan sumber informasi bagi para perencana dan pengambilan keputusan pada tahapan dan tingkatan pembangunan.

b. komponen Peta

Komponen peta disebut juga sebagai kelengkapan peta. Komponen-komponen peta dapat dilihat pada gambar berikut:

Komponen peta terdiri dari :

a) Judul Peta

Judul peta memuat informasi yang ada dipeta, karena itu judul peta merupakan hal pertama yang dilihat oleh pembaca. Judul peta berguna untuk menggambarkan isi dan jenis peta yang ditulis dengan huruf kapital.

b) Garis Tepi

Garis tepi adalah garis yang terletak dibagian tepi peta dan ujung-ujung tiap garis bertemu dengan ujung garis yang lain. Garis tepi berguna untuk membantu dalam pembuatan peta agar terlihat lebih rapi.

c) Garis Astronomi atau Koordinat

Berguna untuk menentukan lokasi suatu tempat yang terdapat pada tepi peta berbentuk angka-angka koordinat dalam satuan derajat, menit, dan detik.

d) Legenda dan simbol

Legenda adalah keterangan dari simbol-simbol yang merupakan kunci untuk memahami peta. Sedangkan simbol adalah tanda atau gambar yang mewakili ketampakan yang ada dipermukaan bumi yang terdapat pada peta ketampakkannya, jenis-jenis simbol peta antara lain:

1. Simbol titik, digunakan untuk menyajikan tempat atau data posisional.
2. Simbol garis, digunakan untuk menyajikan data yang berhubungan dengan jarak.

3. Simbol area, digunakan untuk mewakili suatu area tertentu dengan symbol yang mencakup area tertentu.

e) Inset

Menunjukkan kedudukan daerah yang dipetakan terhadap daerah sekitarnya yang berfungsi untuk menjelaskan antara wilayah pada peta utama dengan wilayah lain disekelilingnya. Misalnya: peta pulau jawa sebagai peta utama, sehingga untuk melihat posisi pulau sumatera dengan pulau-pulau lainnya dibuat peta Indonesia sebagai insetnya.

f) Skala

Skala dapat diartikan sebagai perbandingan atau rasio antara jarak dua titik pada peta dan jarak sesungguhnya kedua titik tersebut dipermukaan bumi atau di lapangan, dan pada satuan yang sama. Adapun jenis-jenis skala sebagai berikut:

1. Skala angka: skala angka adalah skala yang menunjukkan perbandingan antara jarak dipeta dengan jarak yang sebenarnya dengan angka, contohnya 1:500.000 dibaca 1 cm pada peta mewakili 500.000 cm di lapangan.
2. Skala garis: skala garis/grafis adalah skala yang ditunjukkan dengan garis lurus yang dibagi dalam beberapa ruas, dan setiap ruas menunjukkan dalam satuan panjang yang sama.
3. Skala verbal: skala verbal adalah skala yang dinyatakan dengan kalimat atau secara verbal. Skala yang sering ada dipeta-peta tidak menggunakan satuan pengukuran matriks, misalnya peta-peta inggris, contoh 1 inchi to 1 mile, artinya adalah bahwa 1 inchi dipeta menyatakan jarak 1 mil di lapangan. Skala verbal biasanya digunakan oleh orang-orang amerika dan eropa.

g) Orientasi

Orientasi merupakan petunjuk arah pada peta yang menunjukkan posisi dan arah suatu titik atau wilayah, biasanya berbentuk tanda panah yang menunjuk ke arah utara.

h) Sumber Data dan Tahun Pembuatan

Sumber peta menunjukkan sumber data yang digunakan dalam pembuatan peta. Sementara itu tahun pembuatan peta dapat membantu pembaca peta untuk menganalisis berbagai kecenderungan perubahan dari waktu ke waktu dan dapat memberikan informasi keakuratan data yang digunakan per tahun pembuatan.

i) Lettering dan Warna Peta

Lettering adalah semua tulisan yang bermakna yang terdapat pada peta. Bentuk huruf meliputi huruf kapital, huruf kecil, kombinasi huruf kapital kecil, tegak dan miring. Penggunaan huruf pada peta:

1. Huruf kapital tegak untuk nama benua, provinsi
2. Huruf kapital miring untuk nama samudera atau lautan
3. Huruf kapital kecil tegak untuk nama kota/kabupaten dan nama wilayah
4. Huruf kapital kecil miring untuk nama sungai, danau atau rawa.

Warna peta lazim digunakan untuk menonjolkan perbedaan objek pada peta. Penggunaan warna berbeda itu antara lain terlihat pada hal-hal berikut:

1. Warna coklat menggambarkan kenampakan relief permukaan bumi
2. Warna biru menggambarkan kenampakan wilayah perairan (laut, sungai, danau, dan rawa)
3. Warna hijau menggambarkan kenampakan vegetasi (hutan, perkebunan)
4. Warna merah dan hitam menggambarkan kenampakan hasil budaya manusia (misal: jalan, kota, pemukiman, batas wilayah, pelabuhan)
5. Warna putih menggambarkan kenampakan permukaan bumi.

c. Jenis Peta dan Fungsi Peta

a) Jenis peta berdasarkan skala

Berdasarkan skalanya, peta diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Peta kadaster, berskala 1:100-1:5000 dipakai untuk membuat peta dalam sertifikat pembuatan tanah
2. Peta skala besar, berskala 1:5000-1:250.000 dipakai untuk menggambarkan wilayah yang relative sempit seperti peta kabupaten
3. Peta skala sedang, berskala 1:250.000-1:500.000 digunakan untuk menggambarkan wilayah yang agak luas seperti peta provinsi
4. Peta skala kecil, berskala 1:500.000-1:1000.000 digunakan untuk menggambarkan daerah yang cukup luas seperti Indonesia
5. Peta skala geografis berskala lebih besar dari 1:1000.000.

b) Jenis peta berdasarkan isi

1. Peta umum

Peta umum/ peta ikhtisar adalah peta yang menggambarkan segala sesuatu yang ada dalam suatu wilayah seperti sungai, danau, jalan:

- a) Peta topografi, adalah peta yang menggambarkan bentuk permukaan bumi. Peta topografi dapat digolongkan menjadi:
 - Peta planimetrik, peta yang menyajikan beberapa jenis unsur permukaan bumi tanpa penyajian informasi ketinggian.
 - Peta kadaster, peta yang menyajikan data mengenai kepemilikan tanah, ukuran, dan bentuk lahan serta beberapa informasi lainnya.
 - Peta bathimetrik, peta yang menyajikan informasi kedalaman dan bentuk dasar laut.
 - b) Peta chorografi, adalah peta yang menggambarkan seluruh atau sebagian kenampakan permukaan bumi.
2. Peta khusus

Peta khusus biasa disebut juga dengan peta tematik adalah peta yang menggambarkan kenampakan-kenampakan tertentu seperti peta kepadatan penduduk, peta transportasi, peta tanah, dll. Contoh peta tematik adalah:

- 1) Peta diagram, pada peta ini subjek tematik disajikan dalam bentuk diagram yang proposional.
- 2) Peta distribusi, pada peta ini menggunakan symbol titik untuk menyajikan suatu informasi yang spesifik dan memiliki kuantitas yang pasti.
- 3) Peta isoline, pada peta ini menyajikan harga numeric untuk distribusi yang kontinu dalam bentuk garis yang terhubung pada suatu nilai yang sama.

c) Jenis peta berdasarkan bentuk

peta berdasarkan bentuk digolongkan menjadi 3 yaitu:

- 1) Peta timbul, peta jenis ini menggambarkan bentuk permukaan bumi yang sebenarnya, misalnya peta relief.
- 2) Peta datar, peta umumnya yang dibuat pada bidang datar, misalnya kertas, kain atau kanvas.
- 3) Peta digital, peta digital adalah peta yang datanya terdapat pada suatu pita magnetic atau disket, sedangkan pengolahan dan penyajian datanya menggunakan komputer. Peta digital dapat ditayangkan melalui monitor komputer atau layar televisi. Peta digital ini hadir seiring perkembangan teknologi komputer dan peralatan digital lainnya.

d) Jenis peta berdasarkan sumber

Peta berdasarkan sumber datanya dibedakan menjadi:

1) Peta induk (Basic Map)

Peta induk yaitu peta yang dihasilkan dari survey langsung dilapangan. Peta induk ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pembuatan peta topografi, sehingga dapat dikatakan pula sebagai peta dasar (basic map). Peta dasar inilah yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan peta-peta.

2) Peta turunan (Derived Map)

Peta turunan yaitu peta yang dibuat berdasarkan acuan peta yang sudah ada, sehingga tidak memerlukan survey langsung ke lapangan. Peta turunan ini tidak bisa digunakan sebagai peta dasar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian yang Relevan

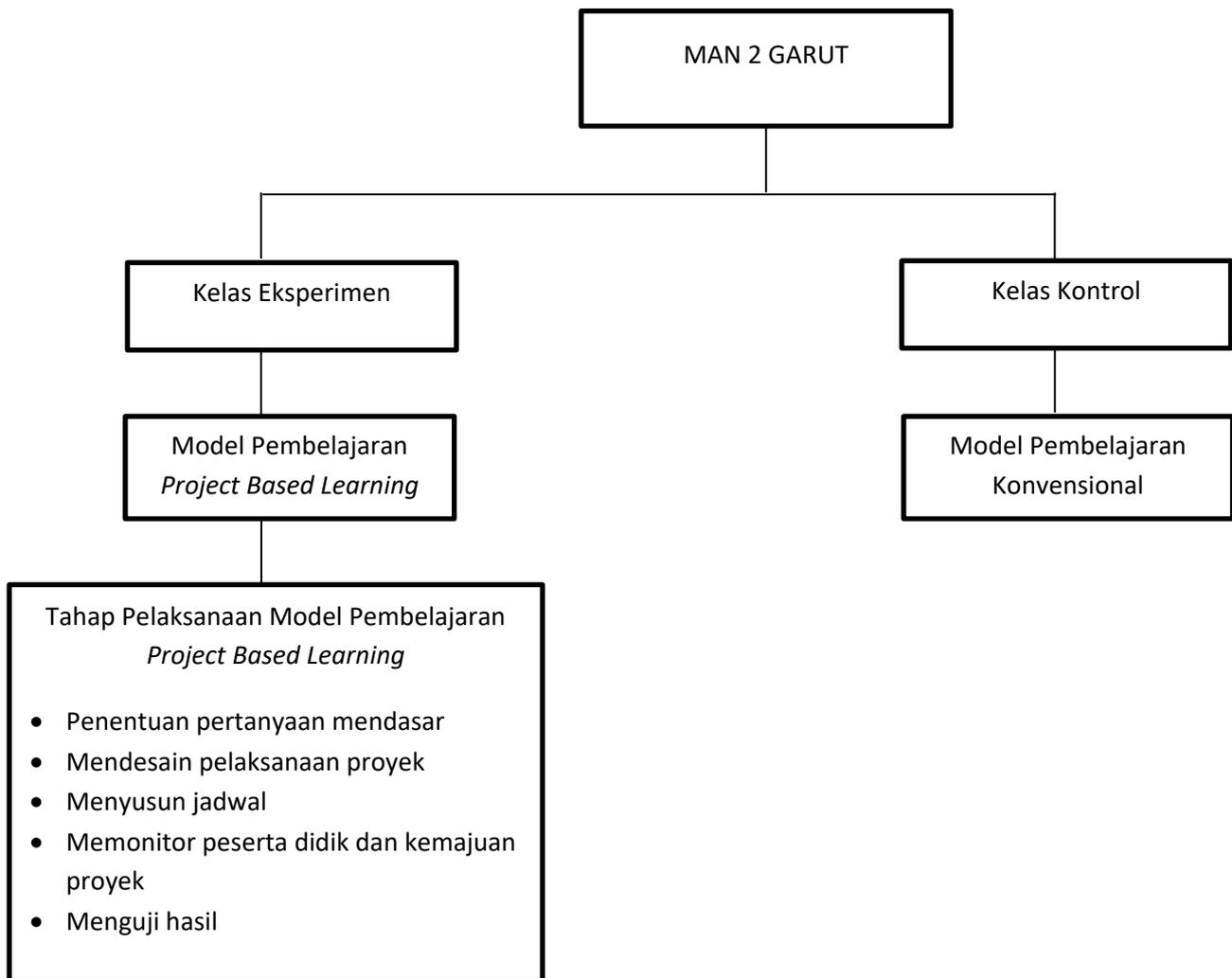
Aspek	Penelitian yang Relevan Desi Hardiyanti	Penelitian yang Relevan Agung Prasetyo	Penelitian yang Relevan Irnawati
Judul	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi Materi Gunung Api di Kelas Lintas Minat X MIPA 5 SMAN 7 Kota Tasikmalaya)	Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Media Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiwa pada Mata Pelajaran Ukur Tanah Kelas X di SMK Negeri 3 Semarang	Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Problem Based Learning pada Materi Interpretasi Citra di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Temanggung
Lokasi	SMAN 7 Kota Tasikmalaya	SMK Negeri 3 Semarang	SMAN 1 Temanggung
Tahun	2017	2016	2018
Rumusan Masalah	1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran geografi materi Gunung api di kelas lintas minat X MIPA 5 SMAN 7 Kota	1. seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran project based learning berbasis media peraga dapat membantu siswa dalam menguasai pokok	1. Bagaimana implementasi model pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada materi interpretasi citra di

	<p>Tasikmalaya ?</p> <p>2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi materi gunung api di kelas lintas minat X MIPA 5 SMAN 7 Kota Tasikmalaya?</p>	<p>bahasan materi peralatan ukur jenis optic pesawat penyipat datar (PPD) kelas X SMK Negeri 3 Semarang?</p> <p>2. seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran project based learning berbasis media peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang?</p>	<p>kelas X IPS SMA Negeri 1 Temanggung tahun ajaran 2018/2019?</p> <p>2. Adakah perbedaan efektivitas pembelajaran yang meliputi : kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, insentif, dan waktu pembelajaran dengan menggunakan model Project Based Learning dan Problem Based Learning pada materi interpretasi citra di kelas X IPS SMA Negeri 1 Temanggung tahun ajaran 2018/2019?</p> <p>3. Bagaimana ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik pada materi interpretasi citra dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning di kelas X IPS SMA Negeri 1 Temanggung tahun ajaran 2018/2019?</p>
--	--	--	--

(Sumber : Pengolahan Data Penelitian, 2022)

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Konseptual I



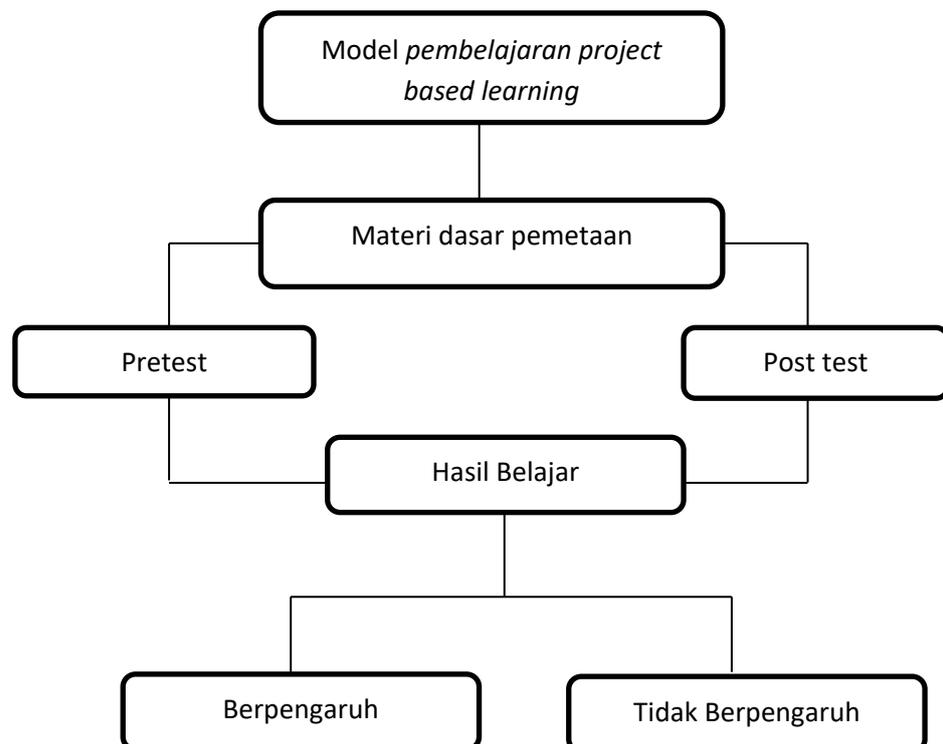
Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I
(Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2022)

Kerangka konseptual diatas menjelaskan penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 2 Garut dan akan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* ini akan terbagi kedalam 2 kelas yakni: kelas eksperimen dan juga kelas kontrol. Tahap awal kedua kelas akan diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, setelah kedua kelas akan diberikan pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen menggunakan model *Project Based Learning*, dan untuk kelas kontrol akan diberikan pembelajaran konvensional atau ceramah.

Adapun beberapa tahapan pembelajaran *Project Based Learning* yaitu: penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the essential question*), mendesain perencanaan proyek (*Design a plan for the project*), menyusun jadwal (*Create a schedule*), Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the student and the progress of the project*), menguji hasil (*Assess the outcome*).

2.3.2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah kedua yaitu: Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi materi dasar pemetaan di kelas X IPS MAN 2 Garut?. Pada model pembelajaran *project based learning* materi dasar pemetaan langkah pertama akan dilakukannya *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui nilai hasil belajar peserta didik kemudian akan ditarik kesimpulan apakah model pembelajaran *project based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik atau tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II
 (sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2022)

2.4 Hipotesis

Menurut sugiyono (2017) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu buktikan kebenarannya melalui data empiric yang terkumpul”.

Berdasarkan pada rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pikir rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Tahapan Pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran geografi materi dasar pemetaan yaitu: Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the essential question*), Mendesain perencanaan proyek (*Design a plan for the project*), Menyusun jadwal (*Create a schedule*), Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the student and the progress of the project*), Menguji hasil (*Assess the outcome*).
2. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran geografi materi dasar pemetaan yaitu:
Ha: Model pembelajaran *project based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas X IPS MAN 2 Garut
Ho: Model pembelajaran *project Based Learning* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas X IPS MAN 2 Garut.